

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film secara umum dibentuk oleh dua hal dasar yaitu *form* (bentuk) dan *style* (gaya). *Form* adalah pola keseluruhan dari sebuah film, cara bagian-bagiannya bekerja sama untuk menciptakan efek-efek tertentu. Dalam *form* terdapat *plot* dan cerita, hubungan sebab akibat, ruang dan waktu. *Style* melibatkan penggunaan teknik sinematik film. Teknik sinematik terbagi dalam empat kategori : *mise-en-scene*, *sinematografi*, penyuntingan, dan suara (Bordwell & Thompson, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa film memiliki suatu kesatuan yang utuh dan kompleks pada aspek visual dan audio.

Di era modern seperti sekarang, film memiliki peminat dari berbagai kalangan karena lebih menarik dari buku atau novel yang hanya berisi tulisan dan gambar atau radio yang hanya berisi suara. Oleh karena itu sifat *informatif* dan *edukatif* pada film dapat dimaksimalkan oleh para sineas. Hal itu dapat dirasakan oleh khalayak dengan banyaknya anak-anak usia dini yang mengagumi figur pahlawan, pemimpin, ilmuwan, tokoh agama dan figur penting lainnya dikarenakan banyaknya film yang mengangkat figur-figur tersebut.

“film punya kesanggupan untuk menyajikan suatu arus yang terus menerus dan tak terputus-patah, yang mengaburkan atau mengecilkan transisi waktu dan tempat sambil tetap mempertahankan suatu kejernihan dan kejelasan. Berbeda dari novel dan sajak, film berkomunikasi tidak melalui lambang-lambang abstrak yang di cetak di halaman kertas, tapi langsung melalui gambar-gambar visual dan suara yang nyata” (Boggh, 1992:5).

Perkembangan film juga terbukti dengan banyaknya muncul genre film

yang ditayangkan di bioskop dan televisi. Genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari kelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti *setting*, isi dan *subjek* cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta tokoh. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre seperti *action*, *adventure*, *animation*, *comedy*, *romance*, *mystery*, *crime*, *documentary* (dokumenter), *horror*, *biography* (biografi), dan sebagainya Himawan Pratista (2017: 39).

Secara definisi, menurut Himawan Pratista (2017:45-46) Film biografi merupakan film yang menceritakan penggalan kisah nyata atau kisah hidup seorang tokoh berpengaruh di masa lalu maupun di masa kini. Secara garis besar film biografi merupakan bagian dari film dokumenter namun dengan penambahan dramatisasi untuk membuat cerita dalam film lebih menarik. Film biografi umumnya mengambil kisah berupa suka duka perjalanan hidup sang tokoh sebelumnya menjadi orang besar atau keterlibatan sang tokoh dalam sebuah peristiwa penting. Film biografi biasanya mengangkat tentang kehidupan seorang pahlawan perang, kriminal, penyanyi, pelukis, komposer, ilmuwan, presiden, dokter, tokoh spiritual, atau atlet seperti Susi Susanti.

Dalam dunia perfilman di Indonesia, film yang mengangkat sejarah dan biografi seorang tokoh selalu memiliki banyak peminat. Seperti film “Habibie dan Ainun” karya Fauzan Rizal yang menceritakan kehidupan B.J. Habibie dan istrinya semasa awal pernikahannya, film “Ir. Soekarno” karya Hanung Bramantyo yang menceritakan tentang masa kepemimpinan Ir. Soekarno saat memimpin NKRI, dan film “Sang Pencerah” yang menceritakan tentang

sejarah Ahmad Dahlan dalam mensyiarkan ajaran Islam di Indonesia.

Film ber-genre sejarah dan biografi tokoh dimasa lalu memiliki keistimewaan tersendiri karena dalam pembuatannya membutuhkan riset sejarah dan literatur yang menjelaskan tentang figur tersebut. Imajinasi para sineas tentu sangat diperhitungkan dalam menggambarkan figur yang akan diangkat. Terlebih film sejarah yang minim akan bukti peninggalan sejarahnya, seperti memproduksi film tentang olahraga. Perlu kecermatan yang baik dalam isi pesannya karena jika melenceng saja dengan kepercayaan masyarakat maka film yang diproduksi pun hanya akan menuai kecaman bagi khalayak.

Mempelajari bentuk sebuah karya seni sama dengan melakukan sebuah studi estetika. Begitu juga dengan mempelajari bentuk film, maka sama dengan melakukan studi estetika film. Hal ini didukung dengan pernyataan, bahwa estetika merupakan refleksi atas fenomena makna yang dianggap sebagai sebuah fenomena artistik (Aumont, Bergala, Marie, & Vernet, 1992). Berdasarkan pernyataan tersebut maka estetika merupakan sebuah studi tentang makna yang kemudian dianggap sebagai sebuah pesan artistik yang muncul pada sebuah karya seni.

Estetika film adalah studi film sebagai sebuah seni dan sebagai sebuah pesan artistik (Aumont et al., 1992). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa film memproduksi banyak makna di dalam serangkaian adegan dari awal sampai akhir yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada penikmat atau penonton film sehingga makna-makna yang muncul secara *eksplisit* dan *implisit* dianggap sebagai sebuah pesan artistik.

Salah satu film yang mengangkat tentang perjuangan dan semangat atlet Indonesia menjadi kajian menarik oleh peneliti adalah film “*Susi Susanti : Love All*”. Film ini menceritakan tentang perjalanan hidup atlet bulu tangkis putri Indonesia, atlet kebanggaan Indonesia yang membuktikan kepada dunia akan kepahlawanan juga pengorbanannya. Film yang bergenre Drama dan Olahraga ini disutradarai oleh Sim F dan diproduksi oleh Daniel Mananta dan Reza Hidayat dalam *Production House Damn! I Love Indonesian Movies, Oreima Films, dan East West Synergy*. Dibintangi oleh aktor dan aktris papan atas, yaitu Laura Basuki, Dion Wiyoko, Jenny Chang, Chew Kin Wah, Lukman Sardi, Muhammada Farhan, Moira Tabina Zayn, Rafael Tan, dan Kelly Tandiono. Dirilis pada tanggal 24 Oktober 2019, yang memiliki durasi selama 96 menit.

Film *Susi Susanti : Love All* adalah sebuah film garapan perdana seorang sutradara video musik yang mencapai 190.241 penonton pada tahun 2019. Film ini juga mendapatkan 13 nominasi terbaik, yang salah satunya adalah film terbaik pada festival film Indonesia 2020, nominasi pengarah sinematografi terbaik, dan juga, pameran utama ini, Laura Basuki memenangkan piala citra untuk pameran utama perempuan terbaik tahun 2020.

Dibalik kesuksesannya, film ini tentu memiliki penataan kamera yang sangat kompleks dan detail dibanding dengan teknik pergerakan kamera pada adegan nyata yang hanya menggunakan beberapa teknik pergerakan kamera khususnya pada adegan pertandingan. Meski memiliki perbedaan yang sangat signifikan, namun sebagian publik lainnya tetap menikmatinya. Pertandingan

tersebut masih ramai ditonton masyarakat yang antusias menyaksikan pertandingan baik secara langsung maupun melalui siaran televisi untuk menyaksikan perjuangan dari seorang atlet kebangggannya yaitu Susi Susanti melalui sinematografi yang mumpuni. Oleh sebab itu film ini menjadi objek penelitian yang menarik untuk diteliti.

Selain hal di atas, yang paling utama mengapa penulis tertarik meneliti tentang estetika visual pada film *Susi Susanti : Love All* tersebut karena pada film tersebut terdapat teknik permainan khusus Susi Susanti dalam pertandingan bulu tangkis yang sangat berbeda dengan teknik permainan bulu tangkis pada umumnya. Hal tersebutlah membuat peneliti tertarik untuk mengkaji estetika visual pada pertandingan olahraga bulu tangkis pada film *Susi Susanti : Love All* ini.

Perspektif film yang meliputi aspek sinematik akan digunakan untuk mengupas adegan pertandingan pada film *Susi Susanti : Love All*. Pada aspek sinematografi peneliti akan mengupas teknik pergerakan kamera yang berhubungan dengan adegan pertandingan bulu tangkis, karena melalui teknik pergerakan kamera ini adegan pertandingan olahraga dalam cerita, mampu digambarkan atau divisualkan untuk membangun estetika visual pada film ini. Teknik pergerakan kamera berkaitan dengan bagaimana tata letak kamera sebagai alat pengambilan gambar dalam menghasilkan visualisasi yang dinamis serta kedalaman ilusi pada objek. Sehingga, bahasa gambar dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan. Peneliti akan menganalisa bagaimana sutradara dan penata kamera dalam memvisualkan adegan pertandingan bulu

tangkis berdasarkan teknik pergerakan kamera yang bersangkutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah adalah bagaimana teknik pergerakan kamera dalam membangun estetika visual pada adegan pertandingan bulu tangkis pada film *Susi Susanti : Love All* karya sutradara Sim F?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peranan teknik pergerakan kamera dalam membangun estetika visual pada adegan pertandingan bulu tangkis untuk menyampaikan pesan moral dan perjuangan pahlawan olahraga Indonesia dalam film *Susi Susanti Love All* karya sutradara Sim F.

b. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengungkap peran teknik pergerakan kamera dalam membangun estetika visual pada adegan pertandingan bulu tangkis dalam film *Susi Susanti : Love All* karya sutradara Sim F.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam menganalisis film, terutama dalam hubungan teknik pergerakan kamera dalam membangun estetika visual pada adegan pertandingan bulu tangkis dalam film *Susi Susanti : Love All* karya sutradara Sim F.

2) Dapat berkontribusi berupa pikiran tertulis mengenai penelitian teknik pergerakan kamera dalam membangun estetika visual pada adegan pertandingan bulu tangkis dalam film *Susi Susanti : Love All* karya sutradara Sim F, terkhususnya kepada Program Studi Televisi dan Film.

3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah pada perfilman, terutama dalam rangka menjadi referensi kajian teknik pergerakan kamera dalam mendukung estetika visual pada adegan pertandingan dalam film untuk penelitian selanjutnya.

b. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan rujukan untuk penelitian lanjutan, khususnya mengenai kajian tekstual maupun teknik pergerakan kamera dari film *Susi Susanti Love All* karya sutradara Sim F.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa tinjauan pustaka berikut ini merupakan skripsi dan jurnal yang penulis jadikan sebagai referensi yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu Teknik Pergerakan Kamera Dalam Membangun Estetika Visual Pada Adegan Pertandingan Bulu Tangkis Dalam Film *Susi Susanti : Love All* Karya Sutradara Sim F. Selain sebagai referensi, tinjauan pustaka ini memperlihatkan keaslian penelitian yang penulis lakukan. Berikut beberapa penelitian yang menjadi rujukan penulis.

Annisa Sabrina (2021) Jurnal Offscreen : Film and Television, Vol. 1 No.1, Institut Seni Indonesia Padang Panjang yang berjudul *Analisis Type Of Shot*

Dan Camera Angle Dalam Pembentuk Suspense Film Perempuan Tanah Jahanam Sutradara Joko Anwar. Penelitian ini menjelaskan menggunakan metode penelitian kualitatif menemukan *type of shot* dan *camera angle* dalam pembentuk *suspense* film *Perempuan Tanah Jahanam* dengan hasil penelitian dapat mengklasifikasikan *suspense* yang terbentuk menggunakan teori sinematografi. Perbedaan penelitian terletak pada sudut pandang yang berbeda yakni sudut pandang pada penelitian ini berfokus tentang *suspense*. Sedangkan persamaan penelitian terletak pada objek penelitian yakni penelitian akan menganalisis menggunakan *type of shot* dan *camera angle* dalam mengklarifikasikan peranan teknik pergerakan kamera yang terdapat dalam film *Susi Susanti Love All* karya sutradara Sim F.

Febry Reviansyach Dewandra (2022) Jurnal Barik, Vol. 3 No. 2, Universitas Negeri Surabaya yang berjudul *Analisis Teknik Pengambilan Gambar One Shot Pada Film 1917 Karya Sam Mendes* tahun 2022. Penelitian ini mengungkapkan teknik pengambilan gambar *one shot* yang terdapat pada film 1917 dengan menggunakan kerangka teori menggunakan teknik pergerakan kamera, tipe *shot* dan *angle camera* untuk menenukan sudut pandang *One Shot* yang diteliti. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pengambilan gambar tersebut diambil menggunakan teknik *One Shot* yang dimana cara penggunaan teknik tersebut dengan sekali *Take* yang nantinya aktor akan berakting dari awal sampai akhir tanpa interupsi. Dalam teknik pengambilan gambar *One Shot* tersebut terdapat banyak sekali teknik lainnya seperti teknik pergerakan kamera, *Angle Camera* serta tipe *Shot*. Dalam adegan

tersebut teknik pergerakan kamera paling banyak menggunakan teknik pergerakan *Follow Camera* karena dalam adegan tersebut kamera selalu mengikuti sang aktor dalam tiap adegannya. Selain teknik *Follow Camera*, ada beberapa teknik pergerakan kamera lainnya seperti *Crab Movement*, *Pedesetal Movement* dan *Tracking*. Persamaan pada penelitian ini terletak pada teknik penelitian menggunakan teknik pergerakan kamera, tipe *shot* dan *angle camera* dalam mendapatkan sudut pandang yang dikaji. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti.

Jwala Candra Gita Kosala (2018), Institut Seni Indonesia Surakarta Skripsi yang berjudul *Analisis teknik pergerakan kamera pada film bergenre action fast and furious 7*. Penelitian ini mengetengahkan tentang analisis teknik pengambilan gambar yang meliputi ukuran gambar, sudut pengambilan gambar, dan pergerakan kamera. Temuan dalam penelitian terhadap analisis teknik pengambilan gambar tersebut bahwa kearifan local dapat dimediasi melalui elemen visual. Perbedaannya dapat dilihat dengan jelas bahwa penelitian tentang penataan kamera pada film *Susi Susanti: Love All* cenderung memfokuskan sisi aksi yang terjadi melalui teknik pergerakan kamera di dalam film tersebut, sehingga dengan teknik pergerakan kamera tersebut, kesan dramatik sebuah film biografi dapat tercapai.

Sandha Oktadea Is Setiana (2016), Skripsi yang berjudul *Analisis Teknik Pengambilan Gambar Pada Film Bergenre Horor KM 97*. Skripsi ini membahas tentang aspek-aspek sinematografi pada film horor “*KM 97*”. Wujud visualisasi yang indah menjadi unsur penting dalam film “*KM 97*”.

Hasil temuan pada penelitian film horor “*KM 97*” di antaranya adalah komposisi sinematik sebagai teknik pengambilan gambar untuk menjaga agar gambar selalu dalam keadaan bergerak. Dominasi penggunaan ukuran gambar *long shot* diambil untuk menunjukkan aktivitas tokoh dalam situasi dan *setting*, serta untuk menunjang terciptanya konflik yang diinginkan sutradara. Ukuran *medium shot* digunakan untuk memperlihatkan lebih dekat detail tokoh saat memerankan dan mengusung konflik cerita. Sementara itu, ukuran *close up* diambil untuk memperlihatkan aksi emosi atau reaksi hubungan antar tokoh dalam film horor tersebut. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian tentang teknik pergerakan kamera pada film *Susi Susanti: Love All* terletak pada gaya yang diambil sutradara. Penelitian pada film *Susi Susanti: Love All* memfokuskan pada aksi yang menegangkan pada adegan pertandingan bulu tangkis melalui teknik pergerakan kamera di dalam film tersebut.

Kharis Maulana Akbar (2017), Jurnal ProTVF, Vol 1. No. 2, Universitas Lambung Mangkurat yang berjudul *Semangat Nasionalisme dalam Film (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Merah Putih tahun 2017)*. Penelitian ini menjelaskan bahwa menanamkan rasa nasionalisme dapat dilakukan dengan menonton tayangan yang membuat penonton terinspirasi untuk mencintai tanah air, seperti film merah putih yang diproduksi oleh kolaborasi Media Desa Indonesia milik Hashim internasional Margate House milik Rob Allyn dan Jeremy Stewart. Berdasarkan tujuannya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui isi pesan Nasionalisme dalam film Merah Putih dengan

menggunakan enam indikator Nasionalisme menurut Iskandar. Untuk mengetahui isi pesan dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan kuantitatif tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, dokumentasi, wawancara dan pengkodean serta pengukuran datanya menggunakan uji reabilitas dengan menggunakan dua pengkoder. Perbedaan penelitian terletak pada jenis penelitian yakni menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif tipe deskriptif, dan objek yang diuji berupa video musik. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek yang dikaji peneliti menggunakan teknik pergerakan kamera sebagai objek penelitian.

Irma oktarica Firziandini (2018), Jurnal Publikasi Budaya, Vol 6 No.2, Universitas Jember yang berjudul *Analisis Struktur Naratif Pada Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar Dalam Membangun Adegan Dramatik*. Penelitian ini menjelaskan struktur naratif yang membangun dramatik berdasarkan 4 unsur dramatik milik Elizabeth Lutters yakni konflik, *suspense*, *curiosity* dan *surprise* yang terjadi dalam film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar. Persamaannya dengan penelitian analisis film biopik, terdapat pada konflik dalam film dan metode kualitatif deskriptif yang digunakan. Perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti.

Hasil temuan dari beberapa sumber penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat menjadi sumber informasi penting dalam penelitian ini. Berdasarkan tinjauan kepustakaan dari beberapa sumber tersebut, baik buku

maupun hasil penelitian sebelumnya.

E. Landasan Teori

1) Struktur Film

Struktur film secara fisik dapat diuraikan menjadi beberapa unsur, yaitu shot, adegan, dan sekuen. Himawan Pratista (2008:29) mengatakan bahwa dengan menguraikan unsur-unsur tersebut, maka dapat memudahkan membaca urutan segmentasi plot film secara sistematis. Beberapa definisi unsur-unsur tersebut dijelaskan oleh Pratista sebagai berikut:

a. *Shot*

Shot merupakan unsur terkecil dari sebuah film. Sebuah *shot* dalam produksi film memiliki arti proses perekaman ketika kamera *on* (diaktifkan) sampai *off* (dihentikan), dengan kata lain bahwa *shot* berlaku untuk satu kali take (pengambilan gambar). Sejalan dengan Pratista, pengertian *shot* juga diungkapkan Baksin bahwa satu *shot* merupakan bagian dari scene.

b. Adegan (*scene*)

Adegan merupakan unsur yang paling mudah terbaca dalam sebuah film dan setiap adegan memiliki beberapa shot. Adegan merupakan satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan dan terikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, serta motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan dan biasanya di dalam film cerita terdiri dari tiga puluh sampai lima puluh buah adegan. Penonton atau penikmat film cenderung lebih cepat menangkap atau mengingat adegan daripada

sebuah *shot* atau sekuen

c. Sekuen

Sekuen merupakan satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa secara utuh dan satu sekuen terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Melalui sekuen ini, memudahkan analisis dengan menggunakan *purposive sampling*, artinya penarikan contoh di dalam teknik pergerakan kamera pada film *Susi Susanti Love All* dilakukan dengan cara mengambil salah satu shot di bagian *time code* tertentu, atau ketika dimulainya shot sampai *shot time code* berakhir. Pengambilan shot tersebut dilakukan berdasarkan sampling tentang teknik pergerakan kamera di dalam adegan film *Susi Susanti Love All*.

2) Unsur Visual

Penelitian ini mengacu dari beberapa sumber acuan yang dipakai untuk menerangkan berbagai teknik, unsur-unsur tersebut di antaranya adalah *type of shot* atau ukuran gambar, sudut pengambilan gambar atau *angle* kamera, dan juga teknik pergerakan kamera. Beberapa sumber yang dijadikan acuan di antaranya adalah buku yang ditulis Roy Thompson, Christopher Bowen (2009), Arthur Asa Berger (2000), Djanuarius Andi Purba (2013) dan Himawan Pratista (2017). Penjelasan tentang uraian unsur-unsur sinematografi dari sumber tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. *Type of Shot*

Berdasarkan klasifikasinya, setiap ukuran gambar atau *type of shot* sangat menentukan jarak objeknya. Beberapa penjelasan tentang ukuran

gambar atau *type of shot* dan pemaknaannya diacu berdasarkan pendapat Arthur Asa Berger dan Iqra' Al Firdaus. Terkait dengan penelitian yang dikaji, maka untuk memudahkan dalam menganalisis setiap ukuran gambar dalam film *Susi Susanti Love All*.

Tabel 1
Jenis-Jenis Ukuran Gambar

No	Ukuran Gambar	Definisi	Kesan
1	<i>Extreme close up</i> (ECU)	Pengambilan gambar sebesar mungkin yang menampilkan detail objek.	Kedekatan dan detail
2	<i>Close up</i> (CU)	Pengambilan gambar dari jarak dekat yang menonjolkan bagian kepala dan bahu, atau pemandangan dengan suatu objek gambar dari dekat.	Keintiman dan menunjukkan emosi atau reaksi dari bojek utama.
3	<i>Medium close up</i> (MCU)	Pengambilan gambar yang menampilkan dari bagian ujung kepala sampai dada sehingga memenuhi bingkai (frame gambar)	Mempertegas profil seseorang sehingga penonton jelas.
4	<i>Medium shot</i> (MS)	Pengambilan gambar sebatas kepala hingga pinggang	Hubungan personal, dan meunjukkan ekspresi serta emosi

			objek.
5	<i>Knee shot (KS)</i>	Pengambilan gambar hanya sebatas kepala hingga lutut.	Memperkaya keindahan gambar terutama saat transisi gambar, serta menunjukkan hubungan personal, ekspresi dan emosi objek.
6	<i>Long shot (LS)</i>	Pengambilan gambar dari jarak yang cukup jauh, hingga seluruh pemandangan dapat ditampilkan semua di dalam gambar, atau memberi kesan kedalaman.	Konteks, scope, jarak publik.
7	<i>Big close up (BCU)</i>	Pengambilan gambar daerah kepala untuk menunjukkan sifat-sifat yang tercermin dari wajah seseorang atau bagian dari wajah	Emosi dan dramatis.
8	<i>Extreme Long Shot (ELS)</i>	Pengambilan gambar melebihi long shot dengan menampilkan lingkungan objek secara utuh.	Kesan luas dan keluarbiasaan.

b. *Camera Angle*

Camera angle juga menjadi unsur penting dalam sebuah pembuatan film, karena sebuah produksi film, pengambilan gambar sangat memungkinkan dalam menentukan besar kecilnya sudut berdasarkan karakter yang dikehendaki. Pemilihan jenis angle dalam pembuatan film juga dapat mempengaruhi pandangan interpretasi yang ditangkap oleh penonton, sehingga apabila angle kamera dapat diposisikan secara benar, maka karakter dan sisi dramatis sebuah film akan tercapai maksimal.

Uraian setiap angle kamera tersebut dikutip dari Thompson, Roy & Bowen, Christopher J berjudul *Grammar of The Shot. Second Edition* dan Iqra' Al Firdaus yang berjudul *Buku Lengkap Tuntunan Menjadi Kameraman Profesional*. Beberapa jenis camera angle tersebut dapat dibedakan sebagai berikut.

Tabel 2

Penjelasan jenis angle kamera, definisi dan maknanya

Camera angle	Definisi	Kesan
<i>High angle</i>	Sudut pengambilan gambar tepat di atas objek, sehingga posisi objek tampak terekspose dari bagian atas	Tertekan, pendek, kecil, rendah, hina, perasaan kesepian, dan bawahan.
<i>Normal angle, straight angle</i> atau disebut	Sudut pengambilan gambar yang	Kewajaran, kesetaraan atau

dengan <i>eye level</i> .	memposisikan kamera sejajar dengan ketinggian mata pada objek yang diambil.	sederajat.
<i>Low angle (frog eye view)</i>	Sudut pengambilan gambar yang diambil dari bawah objek, seperti pandangan mata kodok.	Tampak berwibawa, keagungan, kekuasaan, kuat, dominan, dan dinamis

c. Pergerakan kamera

Melalui pergerakan kamera, maka gambar yang diinginkan sutradara dapat diatur sudut kemiringan, ukuran ketinggian, maupun ukuran jarak, karena pergerakan kamera menjadi sesuatu yang penting untuk mengungkapkan ide atau kesan visual dari sutradara. Pergerakan kamera berfungsi umumnya untuk mengikuti pergerakan seorang karakter serta objek. Pergerakan kamera juga sering digunakan untuk menggambarkan situasi dan suasana sebuah lokasi atau suatu panorama.

Pergerakan kamera atau camera movement, secara teknis variasinya tidak terhitung, namun secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat seperti *pan*, *tilt*, *tracking*, *crane shot*. Teknik tersebut tidak dibatasi hanya pada sebuah gerakan saja, namun juga dapat dikombinasikan satu sama lainnya. Tujuannya adalah menambah nilai estetik dalam sebuah proses pengambilan gambar pada pembuatan film.

Penjelasan mengenai gambar, definisi, dan makna teknik pergerakan kamera tersebut diacu berdasarkan pendapat dari beberapa sumber, hal ini bertujuan untuk memudahkan analisis pergerakan kamera pada film *Susi Susanti: Love All*. Penjelasan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 3
Jenis-Jenis Pergerakan Kamera

No	Pergerakan Kamera	Definisi	Makna
1	<i>Pan</i> atau <i>panning</i>	Gerakan kamera secara horizontal (posisi kamera tetap di tempat dari ke kanan, ataupun sebaliknya)	Rasa ingin tahu mengenai sekitar.
2	<i>Tilt</i>	<i>Tilt up</i> : Gerakan kamera dari bawah ke atas.	Kelemahan, rasa ingin tahu, merangsang emosi, perasaan, perhatian, dan mengantisipasi sesuatu yang akan datang
		<i>Tilt down</i> : Gerakan kamera dari atas ke bawah	Kekuasaan, kewenangan, kesedihan, kekecewaan, memperlihatkan

			suasana yang menyatu dan menunjukkan keberadaan objek yang berada di bawah.
3	<i>Tracking</i>	Gerakan kamera yang mendekati atau menjauhi objek	Mendekatkan dan menjauhkan objek dari penonton.
4	<i>Crane shot</i>	Perubahan posisi kamera bersama operatornya secara vertikal, horizontal, atau ke mana saja selama masih di atas permukaan tanah (melayang). Sekaligus dapat bergerak turun dan naik hingga beberapa meter.	Mendekatkan dan menjauhkan objek dari penonton.
5	<i>Zooming</i>	Merupakan teknik pengambilan gambar dengan mengubah ukuran gambar dan sudut pandang gambar	Mempengaruhi perspektif dan memberikan kesan bahwa kamera mendekati saat

		antara wide angle (W) dan telephoto (T) melalui sentuhan tombol	melakukan zoom in dan menjauhkan objek saat zoom out .
6	<i>Crabbing</i>	Gerakan kamera secara lateral atau menyamping dan berjalan sejajar dengan objek	Mengikuti apa yang dilakukan objek.

3) Teori Estetika

Menurut Djelantik (1999:17-18) Nilai estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan, penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

a. Wujud atau Rupa

Menurut Djelantik (1999:18) Wujud mempunyai arti yang lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Dalam kesenian banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti misalnya suara gamelan, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa, tetapi jelas memiliki wujud. Baik wujud yang nampak dengan mata (visual) maupun wujud yang nampak melalui telinga (akustis) bisa diteliti

dengan analisa.

Wujud dimaksudkannya kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, yakni yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Pembagian mendasar atas pengertian (konsep) wujud terdiri dari :

1) Bentuk (*Form*)

Menurut (Djelantik 1999:19) Bentuk merupakan kenyataan yang nampak secara konkrit atau yang berarti dapat dipersepsi mata atau telinga maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkrit atau abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang bisa diceritakan atau dibaca dalam buku.

2) Struktur (*Structure*)

Menurut Djelantik (1999:42-55) Estetik memiliki tiga unsur mendasar dalam struktur setiap karya seni yaitu, keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*).

b. Bobot atau Isi

Menurut Djelantik (1999:59) Bobot dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Dalam seni musik lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari apa yang dipentaskan. Bobot dalam kesenian dapat diamati dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

1) Suasana

Menurut Djelantik (1999:59) Segala macam suasana dalam penciptaan berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Dalam musik pengolahan suasana merupakan suatu hal yang penting, karena akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna.

2) Gagasan atau Ide

Menurut (Djelantik 1999:60) Gagasan atau Ide merupakan hasil pemikiran atau konsep pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni idea atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Dengan pengertian bukan cerita saja yang dipentingkan tetapi bobot makna dan isi cerita.

Menurut Bahari (1999:61) Gagasan berisi ide atau tema, simbol-simbol atau makna. Tema merupakan gagasan yang hendak dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Tema bisa saja menyangkut masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan, olahraga dan sebagainya.

3) Pesan

Menurut (Djelantik 1999:61) karya seni yang telah tercipta yang disampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Dalam suatu karya musik dianggap mempunyai nilai estetis apabila didalamnya terdapat pesan-pesan.

c. Penampilan

Menurut Djelantik (1999:76) Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Pada karya seni film, dimana penampilan pada sebuah film didapatkan dari audio, warna, dan penampilan lainnya yang ditampilkan.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian Kualitatif menurut I Made Laut Mertha Jaya :

“Tujuan utama penelitian kualitatif adalah memahami fenomena atau gejala sosial yang terjadi. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut. Kemudian, peneliti mengungkapkannya dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.” (2020:110)

Penelitian kualitatif ini menjadikan peneliti sebagai instrument utama dari perangkat penelitian. Hasil penelitian kemudian dijelaskan dalam bentuk kata-kata, kalimat, pernyataan, foto dan sebagainya. Tidak dapat diselesaikan dengan perhitungan statistik.

2. Jenis dan Sumber data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi dua:

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa film *Susi Susanti Love All* dan tim produksi. Data tersebut yang dijadikan bahan utama

untuk proses analisis teknik pengambilan gambar. Sumber data primer tersebut diuraikan secara sistematis berdasarkan teori yang diacu dalam penelitian ini, yaitu berupa capture potongan shot dari film *Susi Susanti Love All*, kemudian dianalisis berdasarkan *type of shot*, *angle kamera*, dan pergerakan kameranya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, data diperoleh dari artikel-artikel yang membahas tentang film *Susi Susanti Love All*. Data sekunder dikenal juga sebagai data pendukung yang dikumpulkan melalui berbagai literatur sebagai penunjang penelitian. Sumber yang bisa didapatkan untuk mendapatkan data sekunder yaitu mengumpulkan buku, artikel online yang menjelaskan atau membahas tentang teknik pengambilan gambar pada film *Susi Susanti Love All*.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi dan Wawancara

Observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini dengan menonton film *Susi Susanti Love All* melalui platform online digital film. Peneliti tidak terlibat secara langsung terhadap kejadian yang alami oleh objek, melainkan dilakukan dengan cara wawancara tim produksi dalam penelitian kali ini penulis mendapatkan akses langsung kepada Sutradara film yaitu Sim F. Selanjutnya, penulis mencermati tiap *shot* dengan adegan yang terjadi pada film *Susi Susanti Love All* dengan mengamati tiap pergerakan kamera berdasarkan acuan yang ada

yaitu *pan, tilt, tracking, crane shot, crabbing, dan zooming*.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka ditujukan untuk mendapatkan referensi berupa buku-buku dan hasil penelitian lainnya yang berhubungan dengan penelitian tentang teknik analisis gambar, maupun tentang film *Susi Susanti: Love All*. Secara spesifik, studi pustaka penelitian ini difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan seputar penelitian yaitu teknik pengambilan gambar dalam film. Studi pustaka dilakukan dengan menggali poin penting dari data-data hasil peneliti lain atau berbagai sumber literatur, baik berupa buku, karya tulis ilmiah, hasil-hasil resensi orang lain, dalam bentuk cetak maupun online.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015:249-252) analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Langkah analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display sajian data, penarikan simpulan dan verifikasi data. Menurut Miles dan Huberman teknik analisis data dapat dipahami bahwa alur analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan simpulan dilakukan dalam penelitian ini secara bersama-sama dan sistematis. Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif tersebut.

Secara terperinci, komponen-komponen analisis data di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan langkah pengelompokan data berdasarkan pemilihan shot gambar yang ada di dalam film *Susi Susanti Love All*. Melakukan reduksi data artinya adalah memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada persoalan penting, kemudian mencari tema dan polanya. Melalui *purposive sampling* yang telah dipaparkan pada sub jenis penelitian, maka reduksi dapat dilakukan untuk menentukan data yang akan dianalisis, dengan cara mengambil shot terpanjang sesuai jenis pergerakan kameranya. Pada adegan film akan diuraikan secara spesifik tipe *shot*, ukuran gambar, dan jenis pergerakan kameranya. Beberapa bagian adegan seperti pertandingan, aksi bolak-balik, dan kehidupan karakter utama, dalam film *Susi Susanti: Love All* tersebut diambil berdasarkan acuan teknik pergerakan kamera. Pemilihan *shot* durasi terpanjang dimaksudkan untuk memudahkan analisis pergerakan kameranya, dengan demikian dapat diuraikan kesan yang terbentuk melalui *type of shot* dan *angle kameranya*. Misalnya dalam adegan ketika pertandingan secara cepat, maka pergerakan kamera akan mempengaruhi ukuran *frame* dan *type of shot* yang diambil, sehingga menghasilkan kesan dramatis terhadap penonton ketika menyaksikan adegan *action* tersebut.

b. Display Sajian Data

Sajian data merupakan proses penyusunan data secara *deskriptif-interpretatif*. Sajian data tersebut berupa gambar-gambar adegan dari potongan film *Susi Susanti: Love All* yang telah dipilih berdasarkan

pergerakan kameranya *pan, tilt, tracking, crane shot, crabbing, dan zooming*. Adegan seperti pertandingan, kejar-kejaran, dan kehidupan karakter utama dalam film *Susi Susanti: Love All* dideskripsikan berdasarkan kejadian ceritanya dan menentukan letak time codenya.

Langkah selanjutnya adalah menjabarkan secara spesifik ke dalam unit-unit terkecil, karena *type of shot* dan *angle kamera* menyatu menjadi unit terkecil di dalam setiap pergerakan kamera, maka dengan menjelaskan definisi dan makna dari *type of shot* dan *angle* yang diambil dari adegan tersebut memudahkan untuk menganalisis teknik pergerakan kamera, sehingga ditemukan kesan action yang dramatis di dalam film *Susi Susanti: Love All*.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir, yaitu sajian data yang ada dideskripsikan melalui proses *interpretasi* dan penafsiran, sehingga didapatkan suatu jalinan data yang saling terikat satu sama lainnya. Menurut Schaltzman dan Strauss, tujuan dari penafsiran data salah satunya adalah capaian deskriptif analitik, artinya kategori-kategori yang telah diolah untuk menemukan deskripsi baru.

Sajian data yang telah dikumpulkan dan direduksi, ditafsirkan berdasarkan kategori yang ada, sehingga dengan pengembangan lebih lanjut, menurut proses analitik dapat ditemukan argumentasi baru, pembandingan, analisis proses, analisis sebab-akibat, maupun pemanfaatan analogi. Pada proses penarikan simpulan penelitian terhadap film *Susi Susanti: Love All* ini berupa peranan teknik

pergerakan kamera untuk membuat kesan dramatik dalam sebuah adegan film yang menjadi bagian penting dalam analisis penelitian ini.

5. Teknik Penyajian Analisis Data

Sudaryanto menyatakan teknik penyajian hasil analisis data terbagi dua yaitu formal dan informal (1993:57). Teknik penyajian formal merupakan teknik penyajian dengan menggunakan statistik berupa bagan, grafik, foto. Penyajian formal adalah teknik penyajian menggunakan kalimat, narasi, dan ungkapan.

Dalam penelitian ini, hasil analisis berbentuk formal disajikan dalam bentuk foto yang telah di *screenshot* pada adegan yang mengandung teknik pergerakan kamera pada film *Susi Susanti: Love All*. Sedangkan penyajian data informal diuraikan dalam bentuk penjelasan unsur teknik pergerakan kamera yang muncul dari setiap *shot* yang ada pada setiap adegan yang ditampilkan dalam film *Susi Susanti: Love All* tersebut.

G. Jadwal Pelaksanaan

Tabel 4

Jadwal Pelaksanaan

No	Kegiatan	Pelaksanaan				
		Maret	April	May	Juni	Juli
1.	Penulisan Proposal					
2.	Bimbingan Proposal					
3.	Ujian Proposal					
4.	Revisi Proposal					
5.	Pembuatan Skripsi					
6.	Bimbingan Skripsi					
7.	Persiapan Sidang Komprehensif					